

Implementasi Gerakan Tanggap Diare Pada Balita di Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir

Implementation of Diarrhea Response Movements on Toddlers in Jejawi District, Ogan Komering Ilir Regency

**Desheila Andarini* , Novrikasari* , Mona Lestari* , Yeni* , Rizka Faliria
Nandini***

*Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sriwijaya

email: novrikasari@fkm.unsri.ac.id, desheilaandarini01@gmail.com,

mona_lestari@unsri.ac.id, yenidoanks@ymail.com, rizkanadini@gmail.com

Jl. Raya Palembang - Prabumulih KM. 32 Indralaya, OI, Sumatera Selatan 30662

ABSTRAK

Penyakit diare masih menjadi permasalahan kesehatan di negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi diare di Indonesia pada usia 0-11 bulan (9%), 12-23 bulan (15%), 24-35 bulan (12,8%), 36-47 bulan (10,2%), dan 48-59 bulan (8%), sedangkan prevalensi diare pada balita di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 10,1% khususnya di Kabupaten Ogan Komering Ilir sebesar 11,35%. Balita mudah terkena penyakit karena sering memasukkan tangan dan mainan kotor ke dalam mulut juga seringkali ditularkan melalui makanan dan minuman yang sudah terkontaminasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi gerakan tanggap diare pada balita di Kecamatan Jejawi, Ogan Komering Ilir. Metode penelitian yang digunakan dalam implementasi gerakan tanggap diare adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan intervensi. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu balita di Desa Talang Cempedak Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2019 dan sampel adalah total keseluruhan ibu balita di Desa Talang Cempedak sejumlah 18 orang dengan berdasarkan teknik total sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku, pengetahuan dan sanitasi mayoritas berada di kategori kurang baik. Adapun implementasi gerakan tanggap diare di Kecamatan Jejawi masuk ke dalam kategori kurang karena masih kurangnya sosialisasi program kepada masyarakat dengan ibu balita sebagai *target group*.

Kata Kunci : Diare, Ogan Komering Ilir, Jejawi, Penyuluhan

ABSTRACT

Diarrhea disease is still a health problem in developing countries such as Indonesia. The prevalences of diarrhea in Indonesia at the age of 0-11 months (9%), 12-23 months (15%), 24-35 months (12.8%), 36-47 months (10.2%), and 48-59 months (8%), while diarrhea prevalences among children under five in South Sumatra Province reached 10.1%, especially in Ogan Komering Ilir Regency at 11.35%. Toddlers are susceptible to infection because they often put dirty hands and toys into their mouths and are often transmitted through contaminated food and drink. The research aim was to analyze the diarrhea implementation response movements in toddlers. The research method used in the implementation of the diarrhea response movement is quantitative descriptive method with intervention. The population in the study were all mothers of children under five in Talang Cempedak Village, Jejawi District, Ogan Komering Ilir Regency in 2019 and the sample was the total of 18 mothers in Talang Cempedak Village based on the total sampling technique. The results of this study indicate that there is behavior, knowledge and sanitation is majority in the bad category. The implementation of the diarrhea response movement in Jejawi Subdistrict is in the category of less because of the lack of socialization of the program to the community with mothers of toddlers as the target group.

Keywords: Diarrhea, Ogan Komering Ilir, Jejawi, Counseling

PENDAHULUAN

Penyakit diare hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan di dunia terutama di negara-negara berkembang. Hal ini terlihat dari angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi serta kejadian luar biasa yang sering dijumpai di masyarakat. Di dunia, terdapat 1,7 miliar kasus diare yang terjadi setiap tahunnya dengan angka kematian 1,5 juta per tahun termasuk pada balita sekitar 525.000 per tahun. Secara global pada tahun 2017 terdapat sekitar 8% kematian pada anak-anak usia dibawah 5 tahun disebabkan oleh diare, yang artinya terdapat lebih dari 1.300 anak meninggal per hari atau sekitar 480.000 anak meninggal setiap tahunnya (UNICEF, 2019).

Prevalensi diare di Indonesia berdasarkan hasil yang didapat dari riset kesehatan dasar tahun 2018, prevalensi tertinggi penyakit diare diderita oleh balita, terutama pada usia 0-11 bulan (9%), 12-23 bulan (15%), 24-35 bulan (12,8%), 36-47 bulan (10,2%), dan 48-59 bulan (8%) berdasarkan diagnosis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti dokter, perawat atau bidan (Riskesmas, 2018). Kemenkes RI menyatakan bahwa penyakit diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai kematian di Indonesia. Dilaporkan terjadi 10 kali KLB diare pada tahun 2018 dengan jumlah penderita sebanyak 756 orang dan jumlah kematian sebanyak 36 orang (CFR 4,76%) (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi diare pada balita di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 10,1% khususnya di Kabupaten Ogan Komering Ilir sebesar 11,35% (Riskesmas, 2018). Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir, jumlah kasus penyakit diare di Kecamatan Jejawi sebanyak 1.328 kasus pada tahun 2017 dan menjadi urutan kelima dari 18 kecamatan. Penyakit diare dapat menjadi ancaman bagi kesehatan apabila penanganannya kurang tepat, terlambat dalam penanganan dapat berdampak buruk bagi kesehatan.

Faktor penyebab diare yang paling berperan adalah faktor lingkungan karena diare dapat terjadi pada seseorang yang tidak memperhatikan kebersihan lingkungan yang merupakan kondisi lingkungan yang optimum sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap status kesehatan yang baik (Utami & Luthfiana, 2016).

Penyakit diare lebih sering menyerang usia balita daripada usia dewasa dikarenakan daya tahan tubuh balita yang masih lemah. Selain itu, masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah terkait pencegahan dan penanganan penyakit diare pada balitanya. Teori Benyamin Bloom (1956) menyatakan bahwa tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Salah satu faktor yang menyebabkan kejadian diare adalah minimnya pengetahuan ibu terkait

penatalaksanaan pencegahan diare dan penanggulangan saat terjadi dehidrasi (Sukut et al., 2015). Oleh karena itu, pengetahuan ibu menjadi faktor utama yang memiliki kecenderungan dalam keberhasilan program pencegahan diare di suatu wilayah.

Penyebab utama kematian pada penderita diare adalah kekurangan cairan dan elektrolit (dehidrasi) melalui feses berbentuk lembek sampai cair dan apabila dibiarkan dapat mengakibatkan tubuh tidak dapat berfungsi secara normal. Terdapat tiga elemen utama dalam tata laksana penanggulangan diare adalah pemberian cairan rehidrasi, pemberian zinc, dan lanjutan pemberian makan (Hospital Care for Children, 2016). Salah satu pengetahuan ibu yang sangat penting dalam mencegah hal buruk yang terjadi akibat diare adalah mengenai tindakan penanganan awal diare pada anak. Penanganan awal diare adalah dengan mencegah dan mengatasi keadaan dehidrasi (Utami & Luthfiana, 2016). Program pemberantasan penyakit menular secara intensif dilakukan dengan terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang dibahas adalah bagaimana meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu serta sanitasi lingkungan dalam implementasi gerakan tanggap diare pada balitanya.

Implementasi gerakan tanggap diare merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait diare dan mengubah perilaku ibu sehingga dapat dengan tanggap menangani penyakit diare yang diderita balitanya dan dapat mencegah terjadinya diare pada balitanya. Selain itu, implementasi ini juga mencakup sanitasi lingkungan, dimana dalam hal ini adalah meningkatkan pemahaman kepada ibu untuk menjaga lingkungan sekitar dalam kondisi yang baik (higienis).

METODE

Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional study* dengan metode kuantitatif, dimana cara pengambilan data variabel tergantung dilakukan sekali waktu pada saat yang bersamaan (*point time*) dan menggunakan analisis data univariat. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dalam penanganan diare serta sanitasi lingkungan. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu balita di Desa Talang Cempedak Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penentuan sampel menggunakan teknik *total sampling* yaitu semua ibu balita di Desa Talang Cempedak Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir yang menghadiri penyuluhan implementasi gerakan tanggap diare pada tahun 2019 sebanyak 18 orang. Penelitian dilakukan secara langsung saat belum terjangkitnya pandemic covid 19 pada bulan November tahun 2019. Instrumen penelitian berupa kuesioner, video, leaflet dan

oralit serta kamera dan handphone. Adapun tahapan penelitian terdiri atas tahapan pengumpulan data, tahapan analisis data dan tahapan pembuatan laporan penelitian.

Teori yang digunakan berdasarkan pada peraturan yang menyatakan tentang Sistem Kewaspadaan Dini (SKD) dan kewaspadaan terhadap penyakit berpotensi KLB beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menerapkan teknologi surveilans epidemiologi dan dimanfaatkan untuk meningkat-kan sikap tanggap kesiapsiagaan, upaya-upaya dan tindakan penanggulangan kejadian luar biasa yang cepat dan tepat berdasarkan Permenkes RI No.949/MENKES/SK/VIII/2004. Implementasi gerakan tanggap diare dilakukan dengan berdasarkan variabel epidemiologi diare dari Kementerian Kesehatan (2011) meliputi lingkungan yaitu sanitasi, host dan agent berupa perilaku dan pengetahuan. Kegiatan utama dilakukan dalam bentuk simulasi dan penyuluhan kepada masyarakat, serta diskusi interaktif. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka peserta akan diberi pemahaman mengenai diare serta prinsip pencegahan penyakit. Dilanjutkan dengan pemberian kuesioner untuk mengukur kesiapsiagaan diare dan penyebaran leaflet serta oralit sederhana kepada peserta.

HASIL

Berikut adalah tabel data responden penelitian di Kecamatan Jejawi, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan:

Tabel 1. Karakteristik Ibu

Karakteristik Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
a. <35 Tahun	11	61,1
b. ≥35 Tahun	7	38,9
Pendidikan Terakhir		
a. Tidak Sekolah	2	11,1
b. SD	11	61,1
c. SMP	4	22,1
d. SMA	1	5,6
Pekerjaan		
a. Ibu Rumah Tangga	14	77,8
b. Petani	3	16,7
c. Pedagang	1	5,6
Total	18	100

Dari tabel 1 diatas diketahui bahwa terdapat lebih banyak ibu yang berumur dibawah 35 tahun sebanyak 61,1%, dengan pendidikan terakhir paling banyak tamat SD sebanyak 61,1%, dan mayoritas merupakan ibu rumah tangga dengan persentase sebanyak 77,8%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gerakan Tanggap Diare Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	44,4
Buruk	10	55,6
Total	18	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 18 ibu balita, sebagian besar yaitu 10 responden (55,6%) mempunyai pengetahuan buruk mengenai gerakan tanggap diare yang bermakna dari 18 ibu balita Desa Talang Cempedak mayoritas mempunyai pengetahuan yang buruk tentang diare. Hal ini dikarenakan kebanyakan responden belum pernah mendapatkan informasi sebelumnya mengenai diare.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gerakan Tanggap Diare Berdasarkan Perilaku

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	44,4
Buruk	10	55,6
Total	18	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 18 ibu balita hampir seluruhnya yaitu 10 responden (55,6%) mempunyai perilaku buruk mengenai tanggap diare. Hasil penelitian didapatkan setengah dari total responden memiliki perilaku yang buruk dan setengahnya memiliki perilaku yang baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Ibu dengan anak balita di Kecamatan Jejawi, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan belum memiliki perilaku sigap dalam menanggulangi kejadian diare.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Gerakan Tanggap Diare Berdasarkan Sanitasi

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	9	50,0
Buruk	9	50,0
Total	18	100

Tabel 4 menunjukan bahwa dari 18 ibu balita dengan 9 responden (50,0 %) memiliki sanitasi lingkungan yang buruk. Sanitasi lingkungan terdiri atas sumber air minum, kualitas fisik air bersih, jenis lantai rumah dan kepemilikan jamban. Sanitasi lingkungan di Kecamatan Jejawi termasuk ke dalam kategori buruk karena air bersih yang digunakan untuk keperluan sehari-hari masih sangat kurang yang disebabkan masyarakat mengambil air bersih dari sumber air di sungai yang memiliki kualitas fisik kurang baik dengan indikator memiliki bau, warna, serta rasa asam. Masyarakat di Kecamatan Jejawi juga mayoritas tidak memiliki jamban sendiri di rumah masing-masing sehingga ketika ingin buang air besar mereka harus ke sungai dengan tipe jamban cemplung, mereka tidak membersihkan jamban mereka sehingga ini yang menjadi faktor penyebab terjadinya diare akibat vektor pembawa penyakit dari sanitasi lingkungan yang

buruk. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa sanitasi lingkungan di Kecamatan Jejawi, Ogan Komering Ilir belum dapat mendukung untuk gerakan tanggap diare.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada responden ibu balita di Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir didapatkan bahwa sebanyak 10 responden (55,6%) memiliki pengetahuan tanggap diare yang buruk dengan mayoritas pendidikan terakhir adalah SD. Selain itu, sebagian besar responden mengaku belum pernah mendapatkan informasi mengenai diare terutama dari tenaga kesehatan sehingga mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki responden masih kurang dan berdampak pada implementasi gerakan tanggap diare menjadi belum sepenuhnya berhasil karena adanya keterbatasan yang dimiliki responden tersebut.

Pendidikan ibu dengan balita di Kecamatan Jejawi mengenai tanggap diare mayoritas berada dalam kategori buruk. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menyerap informasi yang diberikan (Utami & Luthfiana, 2016). Pendidikan juga dapat memperluas wawasan atau pengetahuan seseorang. Jadi semakin banyak informasi yang didapat oleh seseorang, maka semakin bertambah pula pengetahuannya. Begitu pula dengan pengetahuan yang dimiliki ibu terutama mengenai diare, mengingat bahwa diare sampai saat ini masih menjadi permasalahan di negara berkembang. Hal ini diperkuat dengan penelitian Kirana yang mengatakan bahwa seorang ibu yang berpengetahuan buruk cenderung tidak memiliki dasar dan rentan mengambil keputusan yang salah dalam menentukan tindakan (Kirana, 2016). Penelitian Wartiningsih *et al.*, juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu sangat penting untuk menurunkan persepsi hambatan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai tindakan pencegahan diare (Wartiningsih *et al.*, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fahrunnisa dan Fibriana menyatakan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan buruk (100%) mengenai diare akan berangsur memiliki pengetahuan baik (25%) apabila telah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan terkait tatalaksana diare (Fahrunnisa & Fibriana, 2017).

Sebagian besar balita yang menderita diare melakukan perawatan dirumah yang dilakukan oleh penyedia perawatan kesehatan primer yaitu orang tua terutama ibu (Rajathi *et al.*, 2018). Oleh karena itulah seorang ibu harus mempunyai pengetahuan tentang diare. Seorang ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang

lebih tentang penatalaksanaan diare pada balita dibandingkan dengan ibu yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik maka pengetahuan seseorang akan meningkat. Sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang misalnya radio, televisi, majalah, koran, dan buku. Hal ini diperkuat teori Erfandi yang dikutip oleh Kosasih *et al.*, menyebutkan bahwa teknologi yang semakin maju mampu menyediakan berbagai macam media untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, bukan hanya dari bangku sekolah (Kosasih *et al.*, 2015). Disinilah menjadi bukti perlunya keterlibatan media massa dan media sosial dalam promosi kesehatan (Abbas *et al.*, 2018). Walaupun seorang ibu berpendidikan rendah tetapi jika dia memperoleh informasi tentang penatalaksanaan diare pada balita secara benar dan tepat maka akan menambah pengetahuannya.

Berdasarkan hasil penelitian pada responden ibu balita di Kecamatan Jejaw, Kabupaten Ogan Komering Ilir didapatkan bahwa sebanyak 10 responden (55,6%) memiliki perilaku buruk untuk mengimplementasikan gerakan tanggap diare karena mayoritas responden belum pernah mendapatkan informasi mengenai diare dari tenaga kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori perilaku dimana perilaku seorang sangat didukung oleh pengetahuannya, jika pengetahuan ibu baik maka perilakunya juga baik dan sebaliknya jika pengetahuan ibu buruk maka perilakunya juga buruk. Berdasarkan teori perilaku dari Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (*enabling factor*) seperti jarak ke fasilitas kesehatan, serta faktor penguat (*reinforcing factor*) seperti dukungan keluarga dan tokoh masyarakat.

Penyakit diare termasuk dalam *water borne disease* yaitu suatu cara penularan ketika air yang telah terkontaminasi mikroorganisme dikonsumsi oleh manusia. Untuk mengantisipasi penularan tersebut, membiasakan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan cara yang tepat karena CTPS merupakan salah satu cara untuk mencegah kontaminasi kuman patogen dari lingkungan ke makanan. Namun kebanyakan masyarakat tidak rajin mencuci tangan, akibatnya dapat memicu timbulnya mikroorganisme penyebab diare akan semakin besar. Penelitian Dewi *et al.*, menunjukkan bahwa 59,5% responden mengaku sering lupa untuk mencuci tangan dengan sabun setiap akan menjamah makanan atau setelah buang air (Dewi *et al.*, 2019). Perilaku CTPS yang buruk menyebabkan kuman penyakit akan tetap menempel pada makanan ataupun minuman sehingga dapat menyebabkan diare, namun apabila perilaku CTPS dilakukan

dengan benar maka kemungkinan dapat menurunkan hingga 45% risiko kejadian diare (Prawati & Haqi, 2019). Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa perilaku ibu dalam mencegah kejadian diare dipengaruhi oleh pengetahuan karena berhubungan dengan praktek (tindakan) melalui perantara sikap (Ariani, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pada responden ibu balita di Desa Talang Cempedak Kabupaten Ogan Komering Ilir menyatakan bahwa 9 responden (50,0 %) memiliki sanitasi lingkungan yang buruk dalam mendukung gerakan tanggap diare karena air bersih yang digunakan untuk keperluan sehari-hari masih sangat kurang, karena kebanyakan masyarakat mengambil air bersih dari sumber air di sungai yang memiliki bau, warna, serta rasa asam. Mayoritas masyarakat tidak memiliki jamban pribadi, sehingga ketika ingin buang air besar mereka harus ke sungai sehingga ini yang menjadi faktor penyebab terjadinya diare akibat vektor pembawa penyakit dari sanitasi lingkungan yang buruk. Penelitian Putra et al., menyatakan bahwa balita yang tinggal di lingkungan rumah yang tidak memiliki sanitasi air bersih mempunyai risiko 3,2 kali lebih besar menderita penyakit diare (Putra et al., 2017). Kondisi sanitasi dasar masyarakat, yaitu penyediaan air bersih, kepemilikan jamban sehat, SPAL, pengelolaan sampah, dan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) mayoritas belum memenuhi persyaratan sehingga masih ditemui bakteri penyebab diare (Selomo et al., 2018).

Penyakit diare merupakan penyakit berbasis perilaku dan lingkungan. Sanitasi lingkungan mempengaruhi derajat kesehatan. Sanitasi lingkungan buruk dapat menyebabkan tercemarnya air dan lingkungan sehingga akan memicu terjadinya penyakit diare (Rasyidah, 2019). Sejalan dengan penelitian Bangun et al., yang menyimpulkan bahwa sanitasi dasar seperti ketersediaan jamban, sarana air bersih, sarana pengelolaan sampah, dan saluran pembuangan air limbah yang tidak terpenuhi dengan baik dapat memicu terjadinya penyakit diare terutama pada anak usia 0 – 4 tahun sebesar 63,9% yang dimana masih memiliki sistem imun lemah serta belum mampu menjaga kebersihannya sendiri dengan baik (Bangun et al., 2020). Beberapa permasalahan sanitasi lingkungan lainnya yang juga berkaitan dengan kejadian diare yaitu kebersihan perorangan dan lingkungan yang buruk, penyiapan makanan kurang matang, serta penyimpanan makanan masak pada suhu kamar yang tidak semestinya (Ganiwijaya et al., 2016).

Rumah yang tidak memiliki jamban keluarga akan menggunakan jamban umum atau lingkungan dengan tipe jamban cemplung. Hal ini termasuk kondisi sanitasi dasar yang buruk sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit diare (Putri &

Susana, 2020). Selain jamban, air bersih juga merupakan sanitasi dasar yang harus terpenuhi. Dikarenakan diare merupakan penyakit yang ditularkan melalui *water borne disease* maka sebagian besar diare disebabkan oleh infeksi mikroorganisme yang ditularkan melalui fecal-oral. Masyarakat yang menggunakan jamban cemplung dan air sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat berisiko untuk mengalami diare diakibatkan oleh pencemaran lingkungan (Harsa, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Sanitasi Masyarakat di Desa Sedari, diketahui bahwa dari hasil uji regresi logistik dapat dilihat bahwa variabel kondisi jamban yang buruk merupakan variabel yang dominan terhadap kejadian diare karena memiliki nilai OR = 0,315 dan p-value 0,122 yang lebih tinggi dari variabel lainnya (Putri & Susana, 2020)

Menurut segitiga epidemiologi, suatu penyakit timbul oleh interaksi satu sama lain yaitu antara faktor lingkungan, pejamu, dan agen sehingga dapat disimpulkan bahwa sanitasi lingkungan memiliki hubungan erat sebagai faktor yang menyebabkan diare. Dengan adanya segitiga epidemiologi tersebut dapat diketahui faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya masalah kesehatan atau penyakit dalam masyarakat khususnya diare sehingga dapat dikembangkan metode untuk menganalisis keadaan suatu penyakit dan upaya untuk mengatasi atau menanggulangnya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ibu dari balita di Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan masih memiliki pengetahuan tanggap diare yang buruk dengan mayoritas pendidikan terakhir adalah SD, memiliki perilaku buruk untuk mengimplementasikan gerakan tanggap diare karena mayoritas responden belum pernah mendapatkan informasi mengenai diare dari tenaga kesehatan dan memiliki sanitasi lingkungan yang buruk dalam mendukung gerakan tanggap diare karena kualitas fisik air bersih di sungai mengindikasikan adanya bau, warna, serta rasa asam, masyarakat tidak memiliki jamban pribadi sehingga belum dapat mendukung untuk gerakan tanggap diare.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat atas dukungan dalam melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat Skema Aplikasi Iptek dan Seni Budaya Lokal Universitas Sriwijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, J., Chandra Pandey, D., Verma, A., & Kumar, V. (2018). Management of Acute Diarrhea in Children: Is The Treatment Guidelines is Really Implemented? *International Journal of Research in Medical Sciences*, 6(2), 539–544.
- Ariani, D. U. S. (2020). Analisis Perilaku Ibu terhadap Pencegahan Penyakit Diare pada Balita Berdasarkan Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(1), 31–38.
- Bangun, H. A., Nababan, D., & Hestina. (2020). Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Durian Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Tekesnos*, 2(1), 57–66.
- Dewi, P. N. Y., Darundiati, Y. H., & Setiani, O. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Bakteriologis Air Sumur Gali dengan Kejadian Diare di Kelurahan Genuksari Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), 187–194.
- Fahrunnisa, & Fibriana, A. I. (2017). Pendidikan Kesehatan dengan Media Kalender “Pintare” (Pintar Atasi Diare). *Jurnal of Health Education*, 2(1), 39–46.
- Ganiwijaya, F., Raharjo, M., & Nurjazuli, N. (2016). Sebaran Kondisi Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Semarang Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 4(3), 782–791.
- Harsa, I. M. S. (2019). Hubungan Antara Sumber Air dengan Kejadian Diare Padawarga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 5(3), 124–129.
- Hospital Care for Children. (2016). *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Anak di Rumah Sakit*.
- Kemendes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018]* (R. Kurniawan, Yudianto, B. Hardhana, & T. Siswanti (eds.)). Kementerian Kesehatan RI.
- Kirana, N. (2016). Hubungan antara Faktor Predisposisi pada Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Promkes*, 6(1), 70–79.
- Kosasih, C., Sulastri, A., Suparto, T. A., & Sumartini, S. (2015). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Diare pada Anak Usia Balita di Kelurahan Padasuka. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(2), 86–97.
- Prawati, D. D., & Haqi, D. N. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare di Tambak Sari, Kota Surabaya. *Jurnal Promkes*, 7(1), 35–46.
- Putra, A. D. P., Rahardjo, M., & Joko, T. (2017). Hubungan Sanitasi Dasar dan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(1), 422–429.
- Putri, S. R., & Susana, D. (2020). Kondisi Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare di Kawasan Pesisir Pantai Desa Sedari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat Tahun 2018. *Jurnal Nasional Kesehatan Lingkungan Global Universitas Indonesia*, 1(2), 115–121.

- Rajathi, S., Sunitha Priyadharshini, J., & Saranya, D. (2018). Knowledge on Home Care Management of Diarrhea among Mothers of Under-Five Children. *International Journal of Research & Review*, 5(4), 21–26.
- Rasyidah, U. M. (2019). Diare sebagai Konsekuensi Buruknya Sanitasi Lingkungan. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(1), 31–36.
- Riskedas. (2018). *Prevalensi Diare*. Kementerian Kesehatan RI.
- Selomo, M., Birawida, A. B., Zaenab, & Natsir, M. F. (2018). Potensi Risiko Kejadian Diare Akibat Kondisi Sanitasi di Pulau Kecil Kota Makassar. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1(69), 1–10.
- Sukut, S., Arif, Y., & Qur'aniati, N. (2015). Faktor Kejadian Diare Pada Balita dengan Pendekatan Teori Nola J. Pender di IGD RSUD Ruteng. *Jurnal Pediomaternal*, 3(2), 230–249.
- UNICEF. (2019). *Diarrhoea Remains a Leading Killer of Young Children, despite the Availability of a Simple Treatment Solution*.
- Utami, N., & Luthfiana, N. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. *Majority*, 5, 101–106. <https://www.mendeley.com/catalogue/fdd61f29-e548-30b4-9a02-3d11c3c9b4aa/>
- Wartiningsih, M., Soesanto, D., Tabita, H., & Silitonga, H. (2020). Analisis Pengaruh Persepsi Ibu Terhadap Perilaku Gaya Hidup Bersih dan Sehat Berdasarkan Health Belief Model di Surabaya. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Dr. Soetomo*, 6(1), 94–109.

Submission	22 September 2020
Review	23 September 2020– 26 februari 2021
Accepted	27 Februari 2021
Publish	12 April 2021
DOI	10.29241/jmk.v7i1.558
Sinta Level	3 (Tiga) Nasional Akreditasi